

Analisis Komunikasi Gender pada Profesi Jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan *Analysis of Gender Communication in the Journalist Profession at TVRI South Sulawesi*

Ainun Mardia¹, Wardah², Dian Muhtadiah Hamna³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email Korespondensi: dianmuhtadiahhamna@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to determine the role of gender communication in the journalist profession at TVRI South Sulawesi. The research method uses qualitative research type and descriptive qualitative research type. Five informants with data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that based on Deborah Tannen's Genderlect Style theory, public versus private conversations, male journalists tend to be assertive and professional despite being vulnerable to problems. Meanwhile, female journalists create a comfortable atmosphere with a positive self-concept. Differences are also seen in storytelling, where men use straightforward and informative language, while women emphasize emotions and connections. In addition, in the listening process, female journalists are more easily touched, in contrast to male journalists who will be more objective. Then when asking questions, female journalists use an empathetic approach and the comfort of the source, while male journalists are more focused on goals with strategic questions. However, in the five contexts mentioned, no gender differences were found in the context of conflict, both men and women showed equal courage.

Keywords: *Gender Communication, Journalist profession, TVRI South Sulawesi.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi gender pada profesi jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Informan lima orang dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan teori Genderlect Style oleh Deborah Tannen, percakapan publik versus pribadi, jurnalis laki-laki cenderung tegas dan profesional meskipun rentan terhadap masalah. Sementara, jurnalis perempuan menciptakan suasana nyaman dengan konsep diri yang positif. Perbedaan juga terlihat dalam penyampaian cerita, di mana laki-laki menggunakan bahasa lugas dan informatif, sementara perempuan lebih menonjolkan emosi dan koneksi. Selain itu dalam proses mendengarkan jurnalis perempuan lebih mudah tersentuh, berbeda dengan jurnalis laki-laki yang akan bersikap lebih objektif. Kemudian saat mengajukan pertanyaan, jurnalis perempuan menggunakan pendekatan empati dan kenyamanan narasumber, sedangkan jurnalis laki-laki lebih fokus pada tujuan dengan pertanyaan strategis. Namun dalam lima konteks yang disebutkan, tidak ditemukan perbedaan gender dalam konteks konflik, baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan keberanian yang setara.

Kata Kunci: *Komunikasi Gender, Profesi jurnalis, TVRI Sulawesi Selatan*

PENDAHULUAN

Komunikasi erat kaitannya dengan bahasa dan budaya, mempunyai aspek yang begitu menarik untuk ditelaah. Hal tersebut terjadi karena perbedaan budaya dan pemahaman masyarakat terkait gender sangat berpengaruh pada bahasa dan komunikasi. (Wood, 2021)

Banyak pengalaman dan pengamatan di sekitar yang menjelaskan kerumitan

komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Konsep komunikasi antara laki-laki dan perempuan layaknya komunikasi lintas budaya yang terkadang membingungkan seperti ketika menyaksikan dua orang dari negara yang berbeda sedang berbicara. Laki-laki dan perempuan begitu sering menggunakan bahasa yang berlawanan dengan maksud dan tujuannya. Misalnya ketika terjadi pertengkaran antara sepasang kekasih, perempuan akan cenderung memilih untuk

diam, sebagai bentuk ungkapan pesan bermakna bahwa ia (perempuan) sedang menghukum kekasihnya (laki-laki), disisi lain laki-laki lebih menyukai suasana hening yang tercipta saat bersama pasangannya, sebelum akhirnya ia (laki-laki) menyadari bahwa “keheningan” tersebut merupakan awal dari sebuah konflik. (Juliano P, 2015)

Masyarakat sudah memberi batasan antara perempuan dan laki-laki. Masyarakat juga telah memberikan pemisah akan peran perempuan dan laki-laki. Laki-laki harus bersikap layaknya seorang laki-laki, sama halnya dengan perempuan yang harus mengikuti standar keperempuanannya. Standar laki-laki dan perempuan tercipta sedemikian rupa, yakni berupa feminitas dan maskulinitas. Feminitas dan maskulinitas berkaitan erat dengan stereotip peran gender. Stereotip peran gender dihasilkan oleh pengkategorisasian antara perempuan dan laki-laki, yang berasal dari representasi sosial yang ada dalam struktur pengetahuan. Tanpa disadari pemikiran bahwa laki-laki harus berani dan tidak boleh cengeng didaulat sebagai karakteristik yang harus melekat pada laki-laki, agar tidak dicap lemah. Sebaliknya, kelemahan diasosiasikan sebagai karakteristik yang ada pada diri perempuan. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran gender, yakni harapan berupa perilaku tertentu di dalam masyarakat. (Azhari et al., 2018).

Para ilmuwan sosial memperkenalkan istilah gender untuk menjelaskan bagaimana perbedaan perempuan dan laki-laki yang sifatnya bawaan sebagai hasil ciptaan Tuhan dan terbentuk atas budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini begitu penting, karena selama ini banyak yang mencampur adukan ciri-ciri manusia dengan sifat kodrati dan yang sifatnya bukan kodrati. “gender” diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari setiap generasi manusia. (Kartini & Maulana, 2019).

Dalam (Solihin et al., 2022) mengungkapkan bahwa pada konteks

komunikasi, gender dipandang selaras dengan dinamika komunikasi, yang selanjutnya menghasilkan komunikasi gender. Komunikasi gender adalah bidang studi komunikasi yang menekankan tentang bagaimana manusia sebagai makhluk gender melakukan komunikasi. Komunikasi gender merupakan komunikasi tentang laki-laki dan perempuan serta komunikasi antara laki-laki dan perempuan.

Dunia kerja sendiri merupakan dunia dimana tempat sekumpulan individu melakukan suatu aktivitas kerja, baik dalam sebuah perusahaan ataupun sebuah organisasi. (W. Nugraha et al., 2021). Selain itu Dunia kerja

atau dunia usaha menurut (Fadilah et al., 2023) adalah tempat yang menjadi poros dari segala pergerakan inovatif dengan segala teknik yang berbeda, sebagai upaya menghasilkan kesejahteraan bagi orang banyak yang dipimpin oleh seorang kreatif yang disebut “*enterpreneur*”.

Dalam hubungannya dengan dunia kerja, jurnalis sendiri merupakan orang-orang yang sudah seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh informasi dan menyampaikannya dengan baik. Keberhasilan profesi jurnalis dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sebagai pihak yang dilayani. Masyarakat adalah bagian dari orang-orang yang memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar dan bermanfaat. Jurnalis memiliki tugas dalam memenuhi kebutuhan tersebut (Gumilar et al., 2016). Sehingga profesi jurnalis adalah profesi yang tidak sekedar mengandalkan keterampilan namun juga watak semangat serta cara kerja yang berbeda sehingga masyarakat melihat jurnalis sebagai seorang yang profesional. (Soni & Novianti, 2021).

Informasi menjadi komoditi utama yang sangat berharga bagi semua pihak. Melalui perkembangan teknologi pada bidang komunikasi, dunia menjadi begitu sempit. Sehingga untuk memperoleh informasi terkait apapun dapat dengan mudahnya diperoleh. Namun perlu diingat bahwa dalam perkembangannya, teknologi komunikasi tidak akan berkembang dengan baik dan tidak akan bermanfaat tanpa bantuan dari tangan-tangan

yang terampil dan bijak. Sangat dibutuhkan adanya orang-orang yang mampu serta mau menggunakannya untuk persebaran informasi untuk seluruh manusia. Maka dari itu dibutuhkan adanya jurnalis profesional yang ahli dalam dunia jurnalistik. (Arumsari et al., 2022).

TVRI Sulawesi Selatan sebagai lokasi penelitian yang peneliti pilih merupakan stasiun televisi daerah yang didirikan oleh Televisi Republik Indonesia Untuk wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. TVRI Sulawesi Selatan berdisi pada 7 Desember 1972 dengan nama TVRI Ujung Pandang. TVRI Sulawesi Selatan melayani wilayah Sulawesi Selatan dengan menayangkan program nasional TVRI dan membuat program khusus provinsi.

Berdasarkan dari pengamatan yang peneliti dapatkan, komunikasi gender di TVRI Sulawesi Selatan terjadi dalam berbagai bentuk sebagai cerminan interaksi yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Terlihat dari program-program yang ditayangkan, repretasi perempuan dan laki-laki menunjukkan sejauh mana kedua gender tersebut begitu aktif terlibat dalam produksi konten. Perempuan dengan karakter yang dimiliki berusaha menunjukkan keahlian dalam perannya sebagai seorang penyiar, reporter, dan posisi lainnya untuk selalu siap berpartisipasi dalam industri media. Sama halnya seorang laki-laki dengan karakter yang dimiliki, akan selalu menjalankan perannya sebagai seorang penyiar reporter, ataupun posisi lainnya dengan selalu menunjukkan keahlian yang dimiliki secara maksimal.

Dengan perbedaan cara perempuan dan laki-laki berkomunikasi dalam proses pembuatan berita dan program tentunya dapat memengaruhi isi konten yang nantinya disajikan pada khalayak. Namun dari adanya keberagaman dari perspektif gender tentunya akan memperkaya narasi yang dihasilkan. Sehingga penyampaian berita dari siaran yang dihasilkan lebih bervariasi dan menarik perhatian khalayak.

Pada penelitian (Azhari et al., 2018) yang membahas mengenai Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp berdasarkan Gender Dan Self Concept. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa

berdasarkan gender terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa, sedangkan kemampuan komunikasi siswa tidak dipengaruhi oleh self concept. Pada penelitian (Sulistiyo et al., 2016). Komunikasi Gender Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja Karyawan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi gender tidak memiliki hubungan yang kuat dengan kepuasan kerja karyawan. Dan selanjutnya pada penelitian (Wood, 2021). (Bahasa Dalam Komunikasi Gender) menjelaskan bahwa terdapat adanya gaya komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang berbeda. Dari hasil ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk mengenali perbedaan komunikasi gender tanpa menganggapnya sebagai penghalang dalam proses dinamika sosial atau secara profesional. Perbedaan dalam berkomunikasi hendaknya tidak menjadi penghambat dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman masyarakat.

Adapun yang menjadi pembeda penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dilihat dari lokasinya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di TVRI Sulawesi Selatan. Di mana belum ditemukan adanya penelitian dengan judul yang sama pada lokasi tersebut. Selain itu, kebaruan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya adalah peneliti lebih berfokus pada bagaimana perbedaan komunikasi gender antara laki-laki dan perempuan, terutama pada profesi jurnalis, yang dimana penelitian ini dihubungkan dengan fenomena isu kesetaraan gender.. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan komunikasi gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam profesi sebagai jurnalis.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan waktu penelitian 21 Oktober s/d 21 Desember 2024. Adapun lokasi penelitian adalah TVRI Sulawesi Selatan. Berlokasi di Jl. Pajonga Dg. Ngalle No. 14,

Mario, Kec. Mariso, Kota Makassar. Informan yang digunakan peneliti berjumlah lima orang terdiri Arsyil Asmar (Jurnalis/News Ancor TVRI Sulsel), Nur Arfah Octarina (Jurnalis/Editor TVRI Sulsel), Novry Hanly (Jurnalis TVRI Sulsel), Ridha Yenita (Jurnalis TVRI Sulsel) dan Kembang Lisu Allo (Mahasiswa magang di Redaksi TVRI Sulsel). Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data sesuai yang dinyatakan Miles and Huberman dalam (Rony, 2022). Ketiga komponen utama mencakup reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan harus terdapat dalam analisis data kualitatif. Karena antara ketiga komponen tersebut harus selalu dikomparasikan untuk mendapatkan kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian. Dalam Penelitian kualitatif, pengabsahan data berupa pendekatan penelitian yang mendalami fenomena alamiah serta melibatkan peneliti sebagai kunci dan melalui teknik pengumpulan data triangulasi. Dimana triangulasi adalah metode pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu (Latifah, 2023). Dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terkait Analisis Komunikasi Gender Pada Profesi Jurnalis Di TVRI Sulawesi Selatan berdasarkan indikator yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Percakapan Publik Versus Percakapan Pribadi

Percakapan publik dan percakapan pribadi, keduanya punya peranan penting dalam mendapatkan informasi dilapangan. Kedua model percakapan ini mempunyai keunikan dan tantangan yang harus dipahami dan dimanfaatkan sebijak mungkin oleh seorang jurnalis dalam menghasilkan liputan berita yang akurat, relevan serta bermanfaat kepada audiens.

Komunikasi gender dilihat dari konteks percakapan publik versus percakapan pribadi yang merujuk pada hasil wawancara dengan

informan TVRI Sulawesi Selatan ditemukan beberapa hal yakni dalam proses percakapan publik, jurnalis laki-laki lebih mudah terbawa arus masalah dan penonjolan ketegasan menjadi karakter yang harus melekat pada jurnalis laki-laki. Sementara jurnalis laki-laki dalam proses percakapan pribadi cenderung santai namun tetap mengedepankan profesionalitas, dengan fokus utamanya ditiik beratkan pada bahasan bersama narasumber. Berbeda dengan jurnalis perempuan yang dikatakan dapat mengatasi situasi dan mudah mengalirkan suasana diberbagai kalangan baik dalam percakapan publik maupun percakapan pribadi.

Jurnalis laki-laki yang dikatakan lebih mudah terbawa arus masalah merupakan bentuk tekanan emosi yang membedakan laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa jurnalis laki-laki terkhususnya di TVRI Sulawesi Selatan banyak merespons tekanan profesinya dan tantangan emosi yang dihadapi di lapangan. Pandangan ini dapat menjelaskan bahwa dalam menjalankan profesinya, jurnalis laki-laki kurang terbuka dalam mengelola stres sehingga lebih rentan terhadap tekanan emosional. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Hasanah, 2017) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa tekanan emosi dalam diri seorang perempuan secara kualitas lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan secara psikis perempuan memiliki konsep dan mekanisme pertahanan diri yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Selain itu perempuan memiliki pembentukan konsep diri yang positif sehingga dalam menghadapi masalah dan perempuan mudah memunculkan penerimaan dan pemahaman.

Berkaitan dengan tekanan emosi, dapat juga dihubungkan dengan penjelasan di bab sebelumnya yaitu dengan salah satu fungsi komunikasi menurut Riswandi dalam (Lisa et al., 2019) yakni fungsi komunikasi sosial, yang menjelaskan komunikasi sosial sangat penting untuk membangun konsep diri, eksistensi, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan. Selain itu, juga dapat dihubungkan dengan komunikasi ekspresif yang dikomunikasikan

melalui pesan-pesan nonverbal, misalnya perasaan sayang, marah, benci, takut, sedih, atau simpati, dapat dikomunikasikan melalui perilaku nonverbal.

Tekanan emosi seperti yang dihadapi oleh jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan dapat memengaruhi kemampuan pribadi dalam memupuk hubungan sosial. Dalam membangun konsep diri, jika tekanan emosi mengakibatkan jurnalis laki-laki cenderung tertutup atau tidak dapat mengungkapkan perasaan secara efektif, hal semacam ini dapat membuat jurnalis merasa tertekan dan bisa saja merugikan kemampuan yang dimiliki meskipun ia cukup kompeten.

Selanjutnya, terkait dengan ketegasan yang menjadi karakter dari jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan juga dapat merujuk pada karakteristik agentik. Peran penting karakteristik agentik pada jurnalis laki-laki yang tegas akan berpengaruh dalam membentuk profesionalisme. Ketegasan adalah ciri khas dari karakteristik agentik. Dengan ketegasan, jurnalis laki-laki berusaha mempertahankan integritas dan independensi dalam peliputan. Seperti yang dijelaskan oleh (Perbawaningsih, 2023) bahwa laki-laki mempunyai karakteristik agentik, yakni karakteristik agentik yang dimiliki oleh laki-laki akan menggambarkan ketegasan, pengendalian, serta memiliki rasa percaya diri. Sedangkan perempuan dalam jurnal tersebut dijelaskan cenderung lekat dengan atribut komunal, yang dapat diartikan bahwa jurnalis perempuan memiliki sifat-sifat kepedulian, empati dan peka terhadap keadaan sosial. Oleh karena itu disebutkan bahwa jurnalis perempuan dapat mengatasi situasi dan mudah mengalirkan suasana di berbagai kalangan.

2. Menyampaikan Cerita

Menyampaikan cerita dalam profesi jurnalis bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan informasi publik, namun sebagai bentuk tanggung jawab untuk membentuk pemahaman masyarakat. Dengan bercerita, jurnalis akan memberikan kebenaran dari

informasi-informasi yang didapatkan. Dalam hal ini, jurnalis berperan menjembatani antara fakta dan audiens.

Gaya komunikasi antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan dalam konteks menyampaikan cerita di TVRI Sulawesi Selatan, peneliti mendapatkan temuan bahwa jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan memiliki ciri khas masing-masing dalam penyampaian informasi yang berpengaruh dalam menghidupkan acara dan menghidupkan suasana. Selain itu, jurnalis perempuan suka menyeret kata sedangkan jurnalis laki-laki harus terlihat jantan.

Jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan seringkali menunjukkan ciri khas berbeda ketika sedang menyampaikan informasi. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dinataranya. Perbedaan yang dimaksud dapat mencakup bahasa, gaya berbicara, intonasi dan tujuan komunikasinya. Hal serupa sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Wisnu & Yoga, 2022) yang mengungkapkan bahwa perbedaan gender memengaruhi

penggunaan bahasa sampai saat ini. Laki-laki dan perempuan biasanya memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa yang terlihat dari cara mereka berbicara dan pemilihan kata dan makna yang disampaikan lewat ekspresi. Selain itu, dijelaskan juga ciri-ciri komunikasi laki-laki dan perempuan yang menjadi ciri khas dalam menyampaikan informasi. Seperti dikatakan bahwa laki-laki cenderung konfrontatif, informatif, to the point, dan bercanda. Sedangkan ciri-ciri perempuan seperti suportif, memberi perhatian, dan kebersamaan.

Kemudian jurnalis perempuan yang suka menyeret kata dan mendayu-dayu sedangkan jurnalis laki-laki yang harus terlihat jantan dapat diartikan bahwa jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan menggunakan intonasi suara yang lembut dan lebih bernada ketimbang jurnalis laki-laki. Hal tersebut dapat muncul karena jurnalis perempuan berfokus pada emosi dan koneksi ketika menyampaikan informasi. Disisi lain, “jantan” dalam profesi jurnalis dapat merujuk pada penyampaian

informasi yang tegas, lugas, dan berorientasi pada inti pesan. Seperti yang dijelaskan oleh (Prasty, 2020) dalam jurnalnya, yang mengatakan perempuan seringkali menghindari penggunaan umpatan yang tegas dibanding laki-laki. Perempuan biasanya memilih menggunakan pelembutan atau eufemisme untuk kata tabu sehingga terdengar lebih sopan ketika diucapkan. Namun penggunaan bahasa perempuan yang sopan terkadang terkesan berputar-putar dibanding laki-laki yang *to the point*.

3. Mendengarkan

Jurnalis yang baik harus mampu menciptakan ruang nyaman agar narasumber merasa didengar dan dihargai. Saat narasumber merasa bahwa apa yang disampaikan mendapat perhatian, maka narasumber akan menyampaikan informasi secara terbuka. Hal inilah yang memungkinkan seorang jurnalis menggali informasi mendalam, mendapati sudut pandang baru, serta memungkinkan informasi mudah ditemukan.

Dari hasil observasi peneliti pada TVRI Sulawesi Selatan, dikatakan bahwa terdapat pendekatan berbeda dalam proses mendengarkan antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan emosional yang dibangun oleh jurnalis perempuan terutama dalam pendekatan persuasif. Yang dimana strategi mendengarkan tidak hanya berusaha memahami pesan yang disampaikan, namun juga membangun hubungan empati dan saling percaya sehingga jurnalis perempuan dapat mendapatkan informasi atau perspektif unik dari informan. Sementara jurnalis laki-laki dianggap lebih objektif atau netral dalam proses mendengarkan informasi.

Temuan tersebut dapat dihubungkan dengan pendapat (Magfirah, 2018) yang menyatakan bahwa aturan tidak tertulis tentang bagaimana perbedaan laki-laki dan perempuan dalam mengekspresikan emosi secara tidak

langsung terbentuk dalam tatanan masyarakat. Perempuan diidentikkan dengan makhluk lemah sehingga ketika perempuan menangis, hal tersebut menjadi hal yang normal dan dapat dimaklumi, sedangkan laki-laki yang di konstruksikan sebagai makhluk yang lebih kuat dan pantang untuk menitikkan air mata. Jika dilihat dari stereotip, Perempuan sering dianggap lebih peka terhadap emosi dan segala perasaan yang tersirat dalam sebuah komunikasi. Sementara itu, laki-laki dalam mendengarkan cenderung fokus terhadap fakta yang disampaikan lawan bicaranya. Kombinasi dari kedua pendekatan ini menunjukkan perbedaan komunikasi gender ketika mendengarkan tidak menjadi keterbatasan, namun hal tersebut justru akan menghasilkan keragaman dalam proses penyampaian berita. Melalui proses mendengarkan, seorang jurnalis akan mampu mengidentifikasi bias yang ada didalam dirinya melalui narasi yang telah ia susun.

4. Mengajukan Pertanyaan

Dalam dunia yang penuh dengan beragam informasi yang seringkali simpang siur, membuat keterampilan bertanya dengan baik tidak hanya akan membantu seorang jurnalis mendapatkan informasi mendalam, namun juga berdampak pada kepercayaan publik terhadap media yang telah menyiarkan atau mempublikasi.

Dalam konteks mengajukan pertanyaan, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi pembeda komunikasi gender di TVRI Sulawesi Selatan, yaitu jurnalis perempuan di TVRI Sulawesi Selatan ketika mengajukan pertanyaan cenderung mengutamakan kenyamanan narasumber seperti memperhatikan dialog yang dibangun sehingga narasumber merasa nyaman dan tidak tertekan dalam memberikan informasi. Kemudian, dikatakan bahwa meskipun jurnalis perempuan juga mengedepankan logika dan bersikap profesional, perempuan tetap saja memiliki empati yang dapat memengaruhi pertanyaannya. Jadi meskipun pertanyaan yang diajukan tersusun dengan logika dan

profesionalitas yang tinggi, karakteristik feminim yang melekat, seperti empati, kepekaan, dan perhatian terhadap suasana secara otomatis akan memengaruhi cara mereka dalam bertanya. Hal tersebut menunjukkan pendekatan yang dilakukan tidak hanya didasari pada teknik jurnalistik, namun juga dalam upaya membangun yang hangat bersama narasumber.

Pada jurnal (Ainah & Yanuar, 2017) juga menyampaikan karakter feminim yang melekat pada jurnalis perempuan. Dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa hal menarik dari jurnalis perempuan ketika melakukan liputan, mereka masih mengedepankan empati dan nurani, jurnalis perempuan juga lebih sabar saat menunggu dilapangan, sehingga angel tulisan yang dihasilkan lebih menarik. Dapat dipahami bahwa empati menjadi kemampuan dalam memahami dan merasakan situasi yang dialami narasumber sebagai pihak yang terlibat dalam berita, sementara nurani mencerminkan kesadaran moral serta nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, jurnalis perempuan dapat menyampaikan cerita dengan sudut pandang yang menyentuh dan mendalam. Pendekatan ini juga disebutkan dalam (Simon & Alouini, 2021), pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa manusia tidak hanya sebagai makhluk individu namun juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi, salah satunya non verbal. Komunikasi nonverbal juga sebagai bentuk komunikasi yang diterapkan jurnalis perempuan TVRI Sulawesi Selatan, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, serta dukungan emosional lainnya.

Selain itu, pada jurnalis laki-laki di TVRI Sulawesi Selatan berfokus pada cara mengembangkan strategi untuk mencapai informasi yang dibutuhkan, sehingga dalam mencapai tujuannya, jurnalis laki-laki lebih sering mengajukan pertanyaan yang berat. Makna kata “berat” jika merujuk pada jurnal (Hana, 2015) menyatakan bahwa laki-laki akan mengajukan pertanyaan yang sifatnya menjebak atau sukar untuk dijawab.

Sedangkan perempuan bertanya untuk memperoleh informasi secara lengkap, adapun jika ingin menyela pembicaraan, biasanya terlebih dahulu menyatakan persetujuan.

5. Konflik

Dalam proses peliputan tentunya konflik memiliki peranan yang penting. Namun perlu dipahami bahwa konflik tidak selamanya bersifat negatif, melainkan dapat menjadi peluang jurnalis untuk menjalankan tugas mereka. Mencari kebenaran, fakta, perspektif yang beragam, dan menarik diskusi yang konstruktif dalam masyarakat.

Dari hasil observasi yang peneliti temukan di TVRI Sulawesi Selatan, diketahui bahwa dalam tantangan terkait konflik, antara jurnalis laki-laki dan jurnalis perempuan memiliki jiwa dan keberanian yang sama. Meskipun jurnalis laki-laki sering diasosiasikan dengan liputan konflik dari adanya sejarah panjang laki-laki dalam memasuki area perang atau berbahaya, namun saat ini jurnalis perempuan juga memainkan peran signifikan dalam situasi konflik.

Pada temuan yang membedakan perspektif gender mengenai konflik, mengatakan bahwa laki-laki lebih menyukai konflik karena memandangnya sebagai sebuah kontes, sedangkan perempuan cenderung lebih menghindari konflik. Namun dalam profesi jurnalis, perbedaan tersebut tidak boleh menjadi kendala atau alasan yang membuat jurnalis terhambat dan melupakan prinsip-prinsip dasar jurnalisisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi gender memainkan peran signifikan dalam membentuk dinamika profesi jurnalis di TVRI Sulawesi Selatan. Dalam konteks percakapan publik dan pribadi, jurnalis perempuan cenderung lebih fleksibel dalam membangun suasana, sedangkan

jurnalis laki-laki lebih menonjolkan ketegasan, meskipun rentan terhadap masalah. Ketika menyampaikan cerita, jurnalis perempuan menggunakan pendekatan yang lebih emosional dan konektif, sementara jurnalis laki-laki fokus pada penyampaian lugas dan langsung ke inti pesan. Proses mendengarkan dan bertanya juga memperlihatkan perbedaan yakni jurnalis perempuan cenderung menggunakan empati dan perhatian untuk membangun hubungan, sedangkan jurnalis laki-laki lebih berorientasi pada fakta dan logika.

Namun dalam menghadapi konflik, baik jurnalis laki-laki maupun jurnalis perempuan menunjukkan keberanian yang setara. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan komunikasi gender tidak menjadi kendala, tetapi justru berperan memperkaya perspektif dalam profesi jurnalis, memberikan kontribusi pada penyampaian berita yang lebih beragam dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, Z., & Yanuar, D. (2017). Eksistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh (Studi Analisis Pada Masyarakat Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 143–153.
- Arumsari, N., . S., Nisa, A. N. S., Lestari, S. I., Fatimah, S., & Wahyudianto, A. (2022). Menjadi Jurnalis Milenial Di Era Digital. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 106–111. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.60100>
- Azhari, D. N., Rosyana, T., & Hendriana, H. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp Berdasarkan Gender Dan Self Concept. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 129. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p129-138>
- Fadilah, A. L., Sari, A. N., & Yanuarti, A. (2023). Peran TikTok dalam Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa untuk Persiapan Masuk ke Dunia Kerja. 279–289.
- Gumilar, G., Agustin, H., Studi, P., Fakultas, J., Komunikasi, I., Padjadjaran, U., Redaksi, P., & Cetak, M. (2016). Ujung tombak dari pembuatan berita adalah keberadaan jurnalis yang melakukan kegiatan jurnalistik dari mulai pencarian bahan berita, penulisan, pengeditan, dan publikasi kepada masyarakat. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KOMUNIKASI 2016* / 23. 23–31.
- Hana, A. (2015). *PENERAPAN PESAN LITERASI MEDIA OLEH PEREMPUAN DALAM KELUARGA (STUDI TERHADAP KELUARGA DI KOTA KUPANG)*
- Ferly Tangu Hana 1 Struce Andriyani 2.
- Hasanah, H. (2017). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi Berbasis Gender. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 51. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1446>
- Juliano P, S. (2015). Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 5(1), 19–30. <https://repository.unikom.ac.id/30705/1/sangra-juliano-p.pdf>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender Dan Seks. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- Latifah. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(4), 2650–2662.
- Lisa, L., Wijaya, I., Chandra, W., Ivone, I., & Sutarno, S. (2019). Penerapan Komunikasi Pada PT. Sancho Mitra Sejahtera. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 3(3), 1–6.
- Magfirah, N. (2018). 1 | K o m u n i k a s i Interpersonal.
- Perbawaningsih, Y. (2023). *Studi Gender tentang Gaya Komunikasi Kepemimpinan (Studi Kasus pada Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*. Vol. 4
- Rony, Z. (2022). *Jurnal Penelitian , Pendidikan dan IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM*. 3(2), 147–153.
- Simon, M. K., & Alouini, M. (2021). *Types of Communication. Digital Communication over Fading Channels*, 2, 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Solihin, O., Nurhadi, Z. F., Mogot, Y., & Sovianti, R. (2022). Dampak Sex Roles Stereotypes Dan Gender Stereotyping Dalam Relasi Gender Keluarga. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(1), 821. <https://doi.org/10.52434/jk.v8i1.1455>
- Soni, A. F., & Novianti, T. (2021). *Profesionalisme Jurnalis TV di Era Disruptif Media (Studi Kasus Jurnalis Celebes TV Kota Makassar)*. 1.
- Sulistiyono, P. A., Hubeis, A. V., & Matindas, K. (2016). Komunikasi Gender Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(2), h.96-95.

- Wisnu Bayu Temaja, I. G. B., & Yoga Purandina, I. P. (2022). Perbedaan Penggunaan Bahasa Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Berkomunikasi Di Facebook. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(1), 48–59.
<https://doi.org/10.53977/jsv.v1i1.562>
- Wood, J. T. (2021). *Bahasa dalam komunikasi gender*. 8(2).